

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi seorang mahasiswa menyanggah gelar sajana sangat diidamkan. Salah satu syarat kelulusan pada perkuliahan adalah membuat karya ilmiah dalam bentuk laporan penelitian yang disebut laporan hasil penelitian sebagai skripsi. Skripsi juga disebut tugas akhir bagi beberapa jurusan atau program studi. Skripsi dibuat agar mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah sesuai bidang ilmunya. Mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambil. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademis (<http://kbbi.web.id/skripsi>).

Skripsi merupakan perwujudan dari kemampuan meneliti calon ilmuan psikologi pada jenjang S1. Kedudukan penyusunan skripsi sebagai salah satu sistem evaluasi akhir di perguruan tinggi yang telah ditetapkan dan diatur dalam Kepmendiknas Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Kemudian disempurnakan lagi melalui Kepmendiknas Nomor 045/U/2003. Pada pasal 12 dijelaskan bahwa kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan dengan cara penilaian secara berkala yang salah satunya adalah penilaian melalui ujian skripsi.

Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang ditentukan. Tuntutan tersebut bisa berasal dari orangtua, tuntutan institusi, tuntutan biaya dari perguruan tinggi, teman, dosen, maupun keinginan diri sendiri. Tuntutan tersebut akan mempengaruhi sikap mahasiswa untuk menyelesaikan skripsinya. Pada kenyataannya meraih gelar sarjana merupakan hal yang tidak mudah dan banyak kendala yang harus dihadapi oleh mahasiswa, salah satunya ketika proses pengerjaan skripsi dilaksanakan.

Mata kuliah skripsi di Fakultas Psikologi Universitas "X" terbagi atas dua mata kuliah yang terpisah, yang ditempuh dalam dua semester yang berbeda. Mata kuliah penulisan proposal skripsi yang disebut P2S dan mata kuliah skripsi, didalam mata kuliah penulisan proposal skripsi (P2S) menugaskan mahasiswa untuk kelas sebanyak 4 kali, bimbingan dengan dosen pembimbing sebanyak minimal 12 kali pertemuan dan menyusun BAB I - BAB III dari keseluruhan penyusunan skripsi. Mata kuliah skripsi menugaskan ditugaskan mahasiswa untuk melakukan pengambilan data, dan penyusunan BAB IV – BAB V dari keseluruhan mata kuliah skripsi. Mahasiswa yang sudah menyelesaikan BAB I – BAB III dan telah melakukan seminar dapat mengontrak mata kuliah skripsi. Mata kuliah P2S sangat penting dikarenakan awal mula tugas akhir harus ditempuh pada mata kuliah ini terlebih dahulu baru mahasiswa dapat mengontrak mata kuliah skripsi setelah seminar dilakukan.

Penyusunan P2S melibatkan interaksi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam kurun waktu tertentu. Konsekuensi apabila mahasiswa terus mengambil mata kuliah P2S maka mahasiswa tersebut tidak dapat mengontrak mata kuliah skripsi, selain itu beban biaya yang akan ditanggung dan akan lebih lama mahasiswa tersebut untuk lulus.

Dalam proses tersebut akan terjalin komunikasi antara pihak mahasiswa dan dosen. Kelancaran proses bimbingan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara dua pihak tersebut. Selama proses bimbingan dukungan dari dosen sangat berpengaruh dalam pengerjaan P2S.

Fakultas psikologi "X" ditemui mahasiswa yang menyelesaikan mata kuliah P2S lebih dari 1 semester. Berdasarkan data yang diperoleh dari tata usaha (TU) terdapat 110 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S, sebanyak 22 % (30 mahasiswa) yang lulus mata kuliah P2S dan dapat mengontrak skripsi. Namun sebanyak 73% (80 mahasiswa) mengontrak kembali P2S.

Terdapat hambatan pada saat mengerjakan P2S, salah satu contoh yaitu mahasiswa di fakultas psikologi universitas "X" Bandung merasa saat mengerjakan P2S terasa berat, Mahasiswa ini mengaku, banyak alasan mengapa kelulusannya amat tertunda bila dibandingkan teman satu angkatannya, yaitu hubungan mahasiswa dengan dosen pembimbing yang kurang terjalin dengan baik karena diawal pengajuan judul selalu ditolak dan timbulnya rasa malas sehingga menunda pengerjaannya.

Dua faktor yang menyebabkan mahasiswa lama dalam mengerjakan P2S, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang menjadi hambatan seperti, cemas, persepsi terhadap dosen, dan ketidakmampuan untuk mengatur waktu. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor dari luar dalam diri seperti, kurangnya dukungan, kesulitan menemukan bahan, kurang adanya saran, melakukan aktifitas lain. Hambatan-hambatan tersebut dapat menimbulkan beban pada diri mahasiswa, sehingga apabila beban tersebut dirasa terlalu berat maka akan menimbulkan stress. Stress timbul seringkali menyebabkan individu melakukan penundaan (Burka & Yuen, 1983, h. 176).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 30 mahasiswa psikologi universitas "X" yang mengontrak mata kuliah P2S hal yang menghambat pengerjaan yaitu, sebanyak 10 mahasiswa (33,33%) sulit menentukan topik dan fenomena, sebanyak 9 mahasiswa (30%) sulit mengatur jadwal dengan dosen pembimbing, dosen pembimbing sibuk dengan kegiatan lain. Sebanyak 4 mahasiswa (13,33%) cemas karena takut dimarahi dosen pembimbing, sebanyak 3 mahasiswa (10%) kurang ada dukungan dari dosen pembimbing, sebanyak 4 mahasiswa (13,33 %) dosen pembimbing tidak menguasai topik yang mahasiswa ambil.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat mahasiswa menghayati bahwa faktor eksternal dari dosen pembimbing memengaruhi pengerjaan P2S. Fenomena penundaan terjadi disetiap bidang kehidupan salah satunya dibidang akademik. Penelitian yang dilakukan oleh (Ellis & Knaus, 1977, dalam Ferarri, 1995 h.71) mengatakan bahwa 70% peserta didik melakukan prokrastinasi.

Penundaan dalam istilah psikologi disebut sebagai prokrastinasi. Menurut Ferrari dkk, (1995) prokrastinasi adalah tindakan menunda-nunda menyelesaikan tugas-tugas yang bermanfaat dan penting bagi dirinya, termasuk tugas-tugas prioritas utama dalam kegiatan belajarnya. Suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas yang penting. Seseorang yang memiliki kesulitan untuk melakukan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu bisa dikatakan *procrastinator*.

Ciri-ciri dari prokrastinasi adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih

menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Menurut Ferrari (1995) prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif dan merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh bagi mahasiswa itu sendiri maupun orang lain, seperti masalah biaya yang semakin bertambah, berpengaruh pada hubungan mahasiswa dengan orang tua, masalah *drop out* apabila tidak kunjung selesai pengerjaannya.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap 30 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah P2S, hal yang membuat mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap P2S yaitu, sebanyak 11 mahasiswa (36,66%) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan P2S. sebanyak 9 mahasiswa (30%) menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika mahasiswa sudah mulai mengerjakannya. 7 mahasiswa (23,33%) mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah. Sebanyak 3 mahasiswa (10%) mahasiswa memerlukan waktu yang lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan P2S.

Burka & Yuen (2008: 254-255) menyarankan salah satu faktor eksternal penting yang memengaruhi perilaku prokrastinasi ialah dukungan sosial. Dukungan sosial (House,1981) dalam Vaux,1988) adalah sebuah interaksi timbal balik antara satu orang dengan orang lain yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orangtua, anggota keluarga, teman sebaya, sekolah, dosen.

Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti kepada 30 mahasiswa yang mengontrak P2S dukungan terbesar yang didapat saat mengerjakan P2S yaitu sebanyak 15 mahasiswa (50%) mendapatkan dukungan berasal dari dosen, sebanyak 10 mahasiswa (33,33%) berasal dari orangtua, sebanyak 5 mahasiswa (16,66%) dukungan berasal dari teman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 30 mahasiswa yang mendapatkan dukungan dari dosen yaitu, dukungan dari dosen sangat memengaruhi pengerjaan mahasiswa dalam pembuatan P2S, 6 mahasiswa (20%) menghayati dosen pembimbingnya mendukung pengerjaannya maka mahasiswa akan rajin dalam membuat tugas, maksud dari mendukung yaitu memberi *feedback* saat pengerjaan dan memberi informasi untuk memudahkan pengerjaan. Sebanyak 4 mahasiswa (13,33%) menghayati bahwa dosen pembimbing memberi semangat kepada mahasiswa. Namun ada juga mahasiswa yang memiliki interaksi yang kurang baik dengan dosen pembimbing seperti 8 mahasiswa (26,66%) menghayati bahwa dosen pembimbing sulit ditemui, 7 mahasiswa (23,33%) menghayati dosen pembimbing sibuk, 3 mahasiswa (10%) menghayati dosen pembimbing galak dan 2 mahasiswa (6,66%) menghayati sering terjadi perbedaan pendapat antara mahasiswa dengan dosen pembimbing sehingga menghambat pengerjaan P2S.

Dukungan sosial secara efektif dapat mengurangi tekanan psikologis selama masa penuh tekanan, misalnya dengan membantu mahasiswa mengatasi stres saat mengerjakan P2S (Broman, dalam Taylor, 2000). Sheridan dan Radmacker (1992), menyebutkan bahwa selama menjalani masa-masa yang penuh tekanan, mahasiswa sering mengalami penderitaan emosional serta kemungkinan selanjutnya seperti menderita depresi, kesedihan, cemas, dan berkurangnya harga diri. Adanya dukungan sosial, setidaknya mahasiswa tersebut dapat menyadari bahwa ada pihak-pihak atau orang-orang disekitarnya yang siap membantunya seperti dosen pembimbing dalam menghadapi tekanan tersebut. House mengatakan bahwa dukungan sosial memang dapat dikatakan memiliki peran yang penting bagi individu-individu yang penuh tekanan.

Fatikha Shaffi (2013) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengontrak Mata Kuliah Usulan Penelitian di Fakultas Psikologi Universitas “X”

Bandung. Penelitian ini membahas hubungan dukungan sosial yang diterima melalui teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian menemukan hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah prokrastinasi akademik yang dilakukan. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi prokrastinasi akademik yang dilakukan. Pada saran praktisnya peneliti sebelumnya menyarankan untuk mencari sumber dukungan lain yang mungkin dapat memengaruhi prokrastinasi, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini lebih lanjut.

Dapat dilihat dari fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan mengenai dukungan sosial dari dosen dengan prokrastinasi akademik saat mengerjakan mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi (P2S) di fakultas psikologi universitas "X" Bandung

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah P2S di Fakultas Psikologi Universitas "X"

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memperoleh gambaran mengenai Dukungan sosial dan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah P2S di Fakultas Psikologi Universitas "X"

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah P2S di Fakultas Psikologi Universitas “X”

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai dukungan sosial dan prokrastinasi akademik
- Hasil yang didapatkan dari penelitian dapat memberikan sumbangan kepada bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Menjadi informasi tambahan untuk dosen pembimbing P2S yang dapat digunakan jadi bahan pertimbangan perihal prokrastinasi akademik dan dukungan sosial di fakultas
- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang sedang menyusun P2S untuk dapat memahami pentingnya dosen pembimbing terhadap pengerjaan P2S.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa ditahap perkembangan kognitif Piaget berada pada masa dewasa awal telah memasuki tahap perkembangan kognitif formal operasional. Secara umum, ciri khas mahasiswa yang telah mencapai tahap formal operasional adalah kemampuan berfikir secara abstrak, maka mampu mengembangkan gambaran mengenai keadaan ideal. Dalam memecahkan masalah mampu berfikir sistematis, mampu mengembangkan hipotesis dan menguji hipotesis tersebut secara deduktif. Kemampuan berfikir abstrak pada tahap ini terbukti pada kemampuan verbal *problem solving*. Menyertai sifat berfikir abstrak

mahasiswa yang telah mencapai tahap tersebut pemikirannya dipenuhi oleh idealisme dan kemungkinan-kemungkinan. Pemikiran ideal tersebut sering kali mengarahkan mahasiswa untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Mahasiswa yang berada ditahap formal operasional juga berfikir belajar lebih logis. Mahasiswa mulai berfikir seorang ilmuwan yang mulai membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa muda dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan sebelum mendapatkan pekerjaan mahasiswa diminta untuk mendapatkan gelar dan menyelesaikan skripsi. Mengambil mata kuliah P2S diharuskan oleh fakultas psikologi universitas "X" Bandung, sebelum mahasiswa mengontrak mata kuliah skripsi. Mata kuliah P2S sangat penting karena awal mula tugas akhir harus ditempuh pada mata kuliah P2S terlebih dahulu baru dapat mengontrak mata kuliah skripsi. Mata kuliah P2S menugaskan mahasiswa untuk kelas sebanyak 4 kali, bimbingan dengan dosen pembimbing sebanyak minimal 12 kali pertemuan dan menyusun BAB I - BAB III dari keseluruhan penyusunan skripsi. Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan P2S dalam jangka waktu yang ditentukan.

Terdapat tuntutan yang akan mempengaruhi sikap mahasiswa dalam mengerjakan P2S, tuntutan tersebut berasal dari orangtua, tuntutan institusi, tuntutan biaya dari perguruan tinggi, teman, dosen, maupun keinginan diri sendiri. Pada kenyataannya meraih gelar sarjana merupakan hal yang tidak mudah dan banyak kendala yang harus dihadapi oleh mahasiswa, salah satunya ketika proses pengerjaan P2S dilaksanakan. Banyak mahasiswa yang saat mengerjakan P2S terasa berat dan menunda pengerjaan P2S.

Penyusunan P2S melibatkan interaksi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam kurun waktu tertentu. Proses tersebut akan terjalin komunikasi antara pihak

mahasiswa dan dosen. Kelancaran proses bimbingan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara dua pihak tersebut. Terdapat hambatan pada saat mengerjakan P2S, hambatan tersebut berasal dari motivasi mahasiswa. Burka & Yuen (2008: 254-255) menyarankan salah satu faktor eksternal penting yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi ialah dukungan sosial. Dukungan sosial secara efektif dapat mengurangi tekanan psikologis selama masa penuh tekanan.

Dukungan sosial yang berasal dari dosen pembimbing memengaruhi proses pengerjaan P2S, sehingga mahasiswa yang mengontrak P2S membutuhkan dukungan sosial. Menurut House, (1981, dalam Vaux, 1988) dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang didalamnya melibatkan dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan informasi dan dukungan instrumental.

Dukungan sosial dosen pembimbing lebih kepada bantuan yang diterima oleh mahasiswa saat berinteraksi dengan dosen pembimbing, yang dapat berupa pemberian informasi terkait P2S, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang dapat membuat mahasiswa merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai.

House (1981, dalam Vaux, 1988) mengatakan bahwa dukungan sosial terdiri atas empat jenis dukungan yang berbeda. Pertama dukungan emosional adalah penghayatan mahasiswa bahwa seberapa sering dosen pembimbing menunjukkan perilaku berupa empati, mendengarkan keluh kesah, memberikan perhatian dan kepedulian saat mengerjakan P2S. Sehingga mahasiswa merasa bahwa ada pihak lain yang perhatian saat mahasiswa kesulitan.

Kedua dukungan *appraisal* adalah penghayatan mahasiswa bahwa seberapa sering dosen pembimbing menunjukkan dukungan melalui ekspresi yang diberikan oleh dosen pembimbing dengan menunjukkan suatu penghargaan positif, seperti dukungan dalam

memberikan semangat atau kritik yang membangun. Hal tersebut dapat membangkitkan perasaan berharga pada mahasiswa yang bersangkutan dan merasa bahwa dirinya mampu.

Ketiga dukungan instrumental adalah penghayatan mahasiswa bahwa seberapa sering dosen pembimbing menunjukkan dukungan secara langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah praktis. Bantuan langsung seperti menyediakan waktu untuk berdiskusi ketika terdapat hal maupun materi yang kurang dipahami, memberikan referensi buku atau sumber teori. Hal tersebut dapat membuat mahasiswa menjadi rajin dalam pengerjaan P2S karena telah dibantu.

Keempat dukungan informasi adalah penghayatan mahasiswa bahwa seberapa sering dosen pembimbing menunjukkan dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian informasi, memberikan pendapat, saran dan nasehat yang akan berguna ketika mahasiswa menghadapi kesulitan selama mengerjakan P2S.

Ada tidaknya dukungan sosial, namun ada saja mahasiswa yang melakukan penundaan. Menurut Ferrari (1995) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah tindakan menunda-nunda menyelesaikan tugas-tugas yang bermanfaat dan penting bagi dirinya, termasuk tugas-tugas prioritas utama dalam kegiatan belajarnya.

Suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan P2S. Mahasiswa yang memiliki kesulitan untuk menyelesaikan P2S sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, sering mengalami keterlambatan mempersiapkan diri secara berlebihan maupun gagal dalam menyelesaikan P2S sesuai batas waktu.

Ferrari, dkk., (1995) mengatakan bahwa suatu perilaku penundaan, terdapat empat ciri-ciri prokrastinasi akademik. Pertama penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan P2S. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi mengetahui bahwa P2S harus segera

diselesaikan dan berguna bagi mahasiswa, akan tetapi mahasiswa menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika mahasiswa sudah mulai mengerjakannya.

Kedua keterlambatan dalam menyelesaikan P2S. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan P2S. Mahasiswa menunda-nunda pengerjaan P2S mengakibatkan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan P2S. Mahasiswa lamban dalam melakukan pengerjaan P2S. Seperti membutuhkan waktu yang lama untuk membaca dan memahami materi ataupun menghabiskan waktu yang seharusnya tidak dibutuhkan dalam pengerjaan P2S.

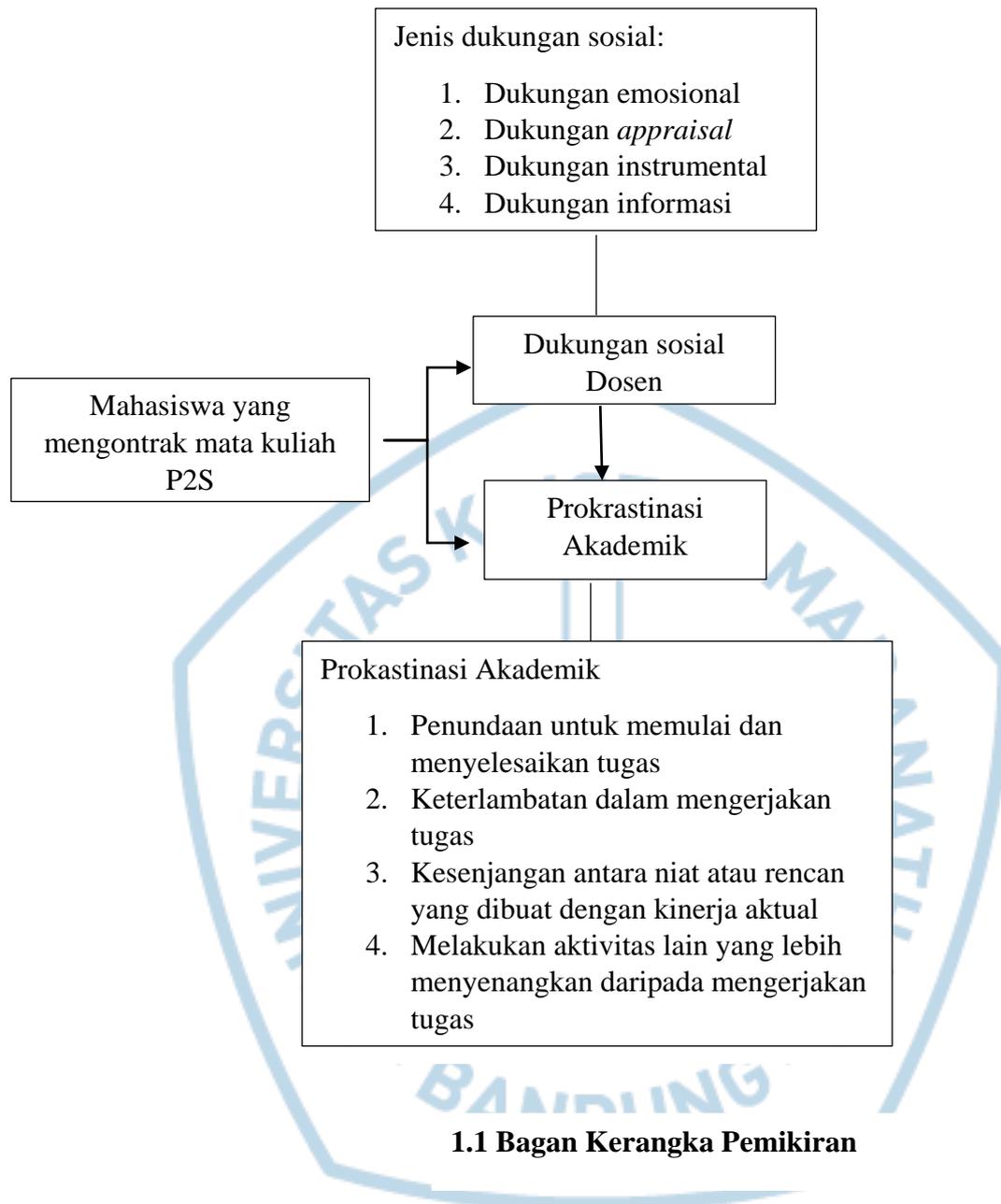
Ketiga, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Mahasiswa mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan oleh fakultas yaitu satu semester. Mahasiswa sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* pada diri sendiri atau orang lain. Mahasiswa telah berencana untuk mulai mengerjakan P2S tapi yang dilakukan tidak sesuai dengan rencana.

Keempat, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan P2S. Seberapa sering mahasiswa yang mengontrak P2S dengan sengaja tidak segera mengerjakan P2S, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan seperti membaca, nonton, mendengarkan musik.

Burka & Yuen (2008: 254-255) menyarankan salah satu faktor eksternal penting yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi ialah dukungan sosial. Dukungan sosial secara efektif dapat mengurangi tekanan psikologis selama masa penuh tekanan. Misalnya dengan membantu mahasiswa mengatasi stres saat mengerjakan P2S (Broman, dalam Taylor, 2000). Sheridan dan Radmacker (1992), menyebutkan bahwa selama menjalani

masa-masa yang penuh tekanan, mahasiswa sering mengalami penderitaan emosional serta kemungkinan selanjutnya seperti menderita depresi, kesedihan, cemas, dan berkurangnya harga diri. Adanya dukungan sosial, setidaknya mahasiswa tersebut dapat menyadari bahwa ada pihak-pihak atau orang-orang disekitarnya yang siap membantunya seperti dosen pembimbing dalam menghadapi tekanan tersebut. House mengatakan bahwa dukungan sosial memang dapat dikatakan memiliki peran yang penting bagi individu-individu yang penuh tekanan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan bagan kerangka pikir sebagai berikut.





1.6 Asumsi

- Dukungan sosial memiliki empat jenis yaitu dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan instrumental dan dukungan informasi
- Prokastinasi akademik termanifestasi dalam ciri perilaku penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan/kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara niat/ rencana yang dibuat dengan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas
- Dukungan sosial akan dihayati berbeda-beda oleh mahasiswa yang mengontrak P2S

1.7 Hipotesis

Terdapat hubungan antara dukungan sosial dosen pembimbing dengan prokastinasi akademik pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah P2S di fakultas psikologi universitas "X" Bandung